

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN MANAJEMEN KELAS
OLEH GURU DI SMK PLUS BINA NUSANTARA MANDIRI
KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SI)*



Oleh:

SUCI DARMAYANTI
NIM. 1100197/ 2011

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

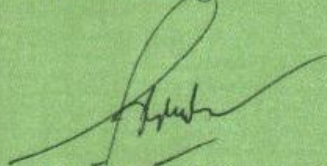
PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN MANAJEMEN KELAS OLEH GURU DI SMK PLUS BINA NUSANTARA MANDIRI KOTA PARIAMAN

Nama : Suci Darmayanti
NIM : 1100197
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Yuskal Kusman, M.Pd
NIP. 195413 07198103 1 001

Pembimbing II



Dra. Elizar Ramli, M.Pd
NIP. 195502 03198602 2 001

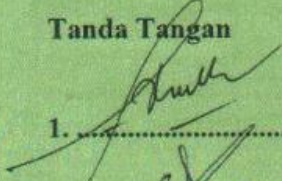
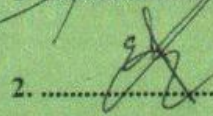
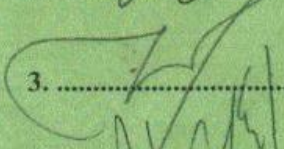
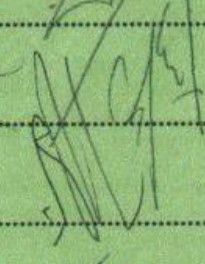
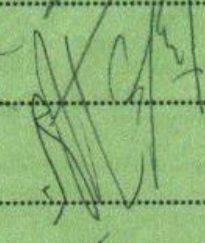
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas
oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri
Kota Pariaman
Nama : Suci Darmayanti
NIM : 1100197
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Yuskal Kusman, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Elizar Ramli, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Prof.Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed	3. 
4. Anggota	: Prof.Dr. Sufyarma M, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Irsyad, M.Pd	5. 

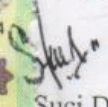
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016



Menyatakan,


Suci Darmayanti

ABSTRAK

Judul : Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman
Penulis : Suci Darmayanti
NIM/BP : 1100197/2011
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Pembimbing : 1. Drs. Yuskal Kusman, M.Pd
2. Dra. Elizar Ramli, M.Pd

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan penulis di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman yang menunjukkan kurang terlaksananya kegiatan manajemen kelas oleh guru dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dalam 1) Pengaturan peserta didik (kondisi emosional) meliputi: tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok 2) Pengaturan Fisik (kondisi fisik) meliputi: ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk dan penempatan peserta didik.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dengan jumlah 100 orang dan sampel sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan tabel Krejcie. Instrumen penelitian ini adalah angket model *Skala Likert*, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Angket dinyatakan valid dengan $r_{hitung} = 0,982$ dengan $r_{tabel} = 0,648$ pada taraf kepercayaan 95% dan reliabel dengan $r_{hitung} = 0,887$ pada taraf kepercayaan 95% dengan $r_{tabel} = 0,632$. Data di analisis dengan rumus mean atau rata-rata.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terungkap bahwa persepsi siswa terhadap kegiatan manajemen kelas oleh guru sudah cukup baik dengan skor rata-rata 3,4. Pada indikator tingkah laku berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,4, untuk indikator kedisiplinan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,29, untuk indikator minat / perhatian berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,42, untuk indikator gairah belajar berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,36, untuk indikator dinamika kelompok berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,46, untuk indikator ventilasi berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,38, untuk indikator pencahayaan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,31, untuk indikator kenyamanan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,35, untuk indikator letak duduk berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,35 dan untuk indikator penempatan peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,45.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Manajemen Kelas Oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman”**.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penulisan Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Sabandi, M.Pd selaku pimpinan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk kelancaran penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yuskal Kusman, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Elizar Ramli, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu penulis dengan semangat dan motivasinya untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf Dosen serta Karyawan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Kepala SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariamanyang telah bersedia memberi waktu dan izin dalam penelitian, serta semua guru dan Siswa SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman yang telah membantu penulis dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Kedua orang tua penulis Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil, serta do'a.

7. Rekan-rekan yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan sarandan kritikan yang konstruktif dari semua pihak atau pembaca yang telah membaca skripsi ini untuk kesempurnaan tulisan dimasa yang akan datang.

Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga penelitian sederhana yang penulis susun ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan dan kemandirian organisasi di masa yang akan datang. Amiin.

Padang, Desember2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR.....	Ii
DAFTAR ISI.....	Iv
DAFTAR TABEL	Vi
DAFTAR GAMBAR.....	Vii
DAFTAR LAMPIRAN	Viii
BAB IPENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Identifikasi Masalah	5
C.Pembatasan Masalah	6
D.Perumusan Masalah	7
E.Tujuan Penelitian	7
F.Pertanyaan Penelitian.....	8
G.Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Persepsi	9
B. Manajemen Kelas	10
C.Tujuan Manajemen Kelas	14
D. Pendekatan Manajemen Kelas.....	16
E.Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas	19
F.Kendala Manajemen Kelas.....	21
G.Kegiatan Utama Dalam Manajemen Kelas.....	23
H. Manajemen Kelas Yang Efektif	27
I.Indikator Manajemen Kelas	28
J.Kerangka Konseptual	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A.Jenis Penelitian	60
B.Populasi Dan Sampel.....	60
C.Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	63
D.Jenis Dan Sumber Data.....	63

E.Instrumen Penelitian	64
F.Teknik Pengumpulan Data	66
G.Teknik Analisi Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.Hasil Penelitian.....	69
B.Pembahasan Hasil Penelitan	81
BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan	94
B.Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

1. Jumlah populasi penelitian siswa kelas XI dan XII SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman	61
2. Jumlah sampel penelitian siswa kelas XI dan XII SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman	62
3. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek pengaturan Tingkah laku	70
4. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek pengaturan Kedisiplinan.....	71
5. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek pengaturan Minat / perhatian	72
6. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek pengaturan Gairah belajar.....	73
7. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek pengaturan Dinamika kelompok.....	74
8. Rekapitulasi skor rata-rata persepsi siswa terhadap kegiatan manajemen kelas oleh guru di lihat dari aspek pengaturan peserta didik.....	75
9. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek pengaturan ventilasi.....	76
10. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek pengaturan Pencahayaan.....	77
11. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek kenyamanan	78
12. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek letak duduk.....	79
13. Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru dilihat dari aspek penempatan peserta didik	80
14. Rekapitulasi skor rata-rata persepsi siswa terhadap kegiatan manajemen kelas oleh guru di lihat dari aspek pengaturan fisik.....	81

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka konseptual.....	59
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	100
2. Angket Penelitian.....	105
3. Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Angket.....	108
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Penelitian	109
5. Data Hasil Penelitian.....	117
6. Tabel Nilai Rho dan Tabel Nilai Product Moment.....	120
7. Tabel Krejcie	121
8. Surat Izin Penelitian	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan organisasi yang bergerak dibidang pendidikan bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk peserta didik yang matang dan mencerminkan moral positif dalam berpikir serta bertindak. Keberadaban sekolah juga memiliki andil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional, tentu tidak pernah terlepas dari peranan seorang guru. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Perhatian guru hendaknya ditujukan kepada usaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sehingga merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Di dalam kelas segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya kelas dikelola secara terus-menerus.

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan

mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru selain berperan sebagai pemimpin belajar (*learning leader*), juga berperan sebagai seorang manajer kelas. Peran guru sebagai seorang manajer di kelas tidak boleh dipandang sebelah mata. Keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal itu disebabkan kelas merupakan lingkungan belajar yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

Jika kondisi kelas berantakan, semerawut, tanpa penataan yang baik serta berbagai sarana yang dimilikinya kurang memadai sudah tentu akan menghambat ketercapaian kegiatan belajar-mengajar. Sebaliknya, jika kelas dikelola dengan baik, sangat dimungkinkan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar akan tercapai.

Menurut Tim Dosen UPI (2012: 103) keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

Manajemen sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan di dalam kelas. Kebutuhan terhadap manajemen di kelas, bukan hanya karena kebutuhan akan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui pengoptimalan fungsi kelas, namun lebih dari itu, manajemen di dalam kelas

merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas.

Menurut Sagala (2012: 84) :

pengelolaan kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar dan menunjukkan kepada pengaturan orang yaitu siswa sebagai peserta didik maupun pengaturan fasilitas seperti: ventilasi udara, penerangan, kebersihan ruang kelas, tempat duduk, papan tulis, ruang kelas, halaman sekolah, sampai dengan perencanaan program belajar mengajar yang tepat dan pelayanan belajar.

Di ruang kelas, guru dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang utuh, sesuai dengan fungsi pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sagala (2012: 85) kegiatan pengelolaan kelas bukan merupakan suatu kegiatan yang sederhana atau kegiatan rutin yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi suatu kegiatan profesional jasa pelayanan belajar terencana yang harus ditangani secara sungguh-sungguh.

Kegiatan manajemen kelas pengaruhnya terhadap keefektifan pembelajaran besar sekali, dipihak lain kenyataannya dilapangan menunjukkan kegiatan tersebut masih belum ditangani secara sungguh-sungguh, pengelolaan kelas hanya bersifat rutin saja. Kegiatan rutin yang ditandai oleh hadirnya guru

hanya sekedar memenuhi jam pelajaran di kelas, ketika jam pelajaran selesai, maka tugas pun selesai.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan informasi saat melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan dari siswa-siswi di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri (BNM) Pariaman, bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam masalah kegiatan manajemen kelas di sekolah tersebut. Hal itu bisa dilihat dari beberapa fenomena yang penulis temukan diantaranya adalah:

- 1) Guru belum bisa menerima kritik dan saran yang diberikan oleh siswa disaat proses belajar mengajar.
- 2) Guru mudah marah dan emosi bila siswa melakukan perbuatan diluar keinginan guru.
- 3) Masih ada guru yang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai saat mengajar di dalam kelas.
- 4) Masih ada guru yang selalu bersifat otoriter dalam kepemimpinannya dan tidak memvariasikan dengan sifat kepemimpinan yang lain.
- 5) Sebagian guru dalam mengelola kelas belum mampu untuk membuat suasana belajar yang menarik, seperti menyesuaikan keadaan kelas dengan pelajaran yang dibelajarkan.
- 6) Sebagian guru masih terlihat belum kreatif dalam menata tempat duduk siswa , terlihat pada siswa-siswa yang suka bercanda berada pada tempat yang berdekatan dan siswa yang susah belajar berada pada barisan belakang.

- 7) Sebagian guru terkesan mencari jalan aman dalam mengajar di kelas seperti penggunaan media, metode dan strategi mengajar untuk menghindari hal-hal rumit dalam mengajar yang menuntut ia lebih kreatif dalam mengajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Manajemen Kelas Oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusa Mandiri Kota Pariaman”**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terlihat adanya masalah yang dihadapi guru dalam penerapan dan pengelolaan kegiatan manajemen kelas di sekolah. Identifikasi dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua guru memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap siswanya. Ini terlihat dari masih ada guru yang terlambat memasuki ruang kelas, sehingga siswa bisa keluar masuk kelas dengan mudah.
2. Tidak semua guru yang memiliki sikap demokratis, masih ada sebagian guru yang bersikap otoriter, dan sikap otoriter tersebut sangat berlebihan sehingga menimbulkan sikap siswa yang apatis dan agresif
3. Terdapatnya beberapa guru yang membenci siswa dan tidak mau tahu dengan keadaan siswanya. Ini terlihat disaat proses belajar mengajar di kelas, seorang guru hanya memperhatikan siswa yang mau belajar saja. Siswa yang terlihat malas tidak diperhatikan oleh guru

4. Masih ada guru yang belum memiliki sikap yang stabil. Rasa marah guru sangat mudah keluar ketika siswanya melakukan perbuatan menyimpang tanpa bisa mengendalikan emosinya.
5. Kurangnya variasi strategi yang digunakan guru dalam mengajar di kelas sehingga menyebabkan siswa merasa bosan.
6. Dalam pengelolaan kelas, seperti tempat duduk peserta didik kurang teratur sehingga menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar.
7. Terdapat beberapa guru yang kurang komunikatif dalam berkomunikasi dengan siswa.
8. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar di kelas sehingga kelas menjadi kurang kondusif dan kurang menyenangkan bagi siswa dan guru itu sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Manajemen kelas merupakan suatu tindakan yang menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Tindakan yang dilakukan guru dalam melakukan kegiatan manajemen kelas perlu dilaksanakan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah penelitian ini. Mengingat keterbatasan dana, tenaga, dan waktu yang tersedia dalam penelitian ini, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “ Persepsi Siswa terhadap Kegiatan

Manajemen Kelas oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman” dilihat dari 1) Pengaturan Peserta Didik (kondisi emosional, 2) Pengaturan Fasilitas (kondisi fisik).

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari : 1) Pengaturan peserta didik (kondisi emosional) seperti: tingkah laku, kedisiplinan, minat/ perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok 2) pengaturan fisik (kondisi fisik) seperti: ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk dan penempatan peserta didik.

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang:

1. Persepsi siswa terhadap kegiatan manajemen kelas oleh guru di lihat dari aspek pengaturan peserta didik (kondisi emosional) oleh guru di dalam kelas.
2. Persepsi siswa terhadap kegiatan manajemen kelas oleh guru di lihat dari aspek pengaturan fasilitas (kondisi fisik) oleh guru di dalam kelas.

F. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pengaturan peserta didik (kondisi emosional) oleh guru di dalam kelas?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap pengaturan fasilitas (kondisi fisik) oleh guru di dalam kelas?

G. Kegunaan penelitian

Penelitian ini nantinya akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dibidang manajemen pendidikan, terutama sekali yang berhubungan dengan kegiatan manajemen kelas oleh guru. Secara praktis penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

1. Informasi bagi kepala sekolah SMK PLUS Bina Nusa Mandiri Kota Pariaman dalam memberikan pembinaan guru terhadap kegiatan manajemen kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Masukan bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan sebagai pengatur keadaan kelas di saat proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti sendiri, sebagai masukan untuk dapat memberikan solusi terhadap upaya peningkatan penguasaan kegiatan manajemen kelas melalui perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian persepsi

Persepsi pada hakekatnya merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat perhatian, pendengaran, perasaan maupun penciuman. Tapi bukan berarti bahwa persepsi itu merupakan pencatatan semata melainkan penafsiran yang unik tentang situasi.

Menurut Kretner dalam Wibowo (2014: 59) persepsi adalah merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita.

Menurut Mcshane dan Von Glinow (wibowo, 2014: 59) :

Persepsi adalah proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia disekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana perlu diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada.

Sedangkan menurut Wibowo (2013: 59) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan dimana individual mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka.

Menurut Thoha (2012: 141) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian persepsi maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barang kali sangat berbeda dari kenyataannya sehingga dapat juga dirumuskan bahwa pada hakikatnya persepsi adalah merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen sudah begitu dikenal pada masyarakat yang berperadaban modern, demikian juga dengan kata kelas. Terminologi manajemen kelas dibangun oleh dua kata, yaitu manajemen dan kelas dalam makna ruang kelas. Pendukung utama tercapainya tujuan pengajaran adalah suasana kelas yang baik dalam arti yang seluas-luasnya. Karena itu segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepatutnya diarahkan pada kelas. Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah dalam manajemen kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar juga mengenai manajemen kelas.

Pengertian manajemen menurut Karwati (2014: 3) manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris: “*management*”, dengan kata kerja “*to manage*” yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan,

mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin; kata benda “management”, dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Menurut Terry (dalam Karwati 2014: 4) manajemen adalah usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.

Menurut Wiyani (2013:49) manajemen adalah rangkaian kegiatan yang berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Karwati (2014: 4) mengatakan bahwa manajemen mengandung dasar falsafah dan unsur-unsur inti sebagai berikut:

- a. Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut telah ditetapkan terlebih dahulu (*predetermined objectives*)
- b. Pencapaian tujuan dilaksanakan melalui pendelegasian wewenang kepada orang lain (*through the effort of other people*);
- c. Pencapaian tujuan organisasi dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan sehingga penggunaan factor “*Human*” dan “*Non Human*” dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (*How to Manage of Effectively*).

2. Pengertian Kelas

Kelas merupakan suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ruangan ini terdiri dari mejasiswa, kursi siswa, meja guru, lemari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai.

Menurut Arikunto (dalam Wiyani 2013:52) kelas adalah sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Menurut Wiyani (2013:52) secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Karwati (2014: 5) kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.

Sedangkan menurut Nawawi (Karwati, 2014: 5) menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

1. Kelas dalam Perspektif Sempit.
Kelas dalam persepektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam Perspektif Luas
Kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan berbagai pengertian kelas yang telah di uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelas adalah ruangan yang di batasi dinding yang digunakan oleh suatu kelompok orang sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

3. Pengertian Manajemen kelas

Menurut Salfen (2002:54) manajemen kelas adalah sebagai seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas dan layak serta usaha meminimalkan gangguan.

Menurut Karwati (2014: 23) manajemen kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya yang ada di dalam kelas, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian efektivitas pembelajaran.

Menurut Sagala (2012:84) pengelolaan kelas menunjukan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Menurut Tim Dosen UPI (2012: 106) manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah segala usaha dan kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk memberdayakan sumberdaya yang ada di dalam kelas serta mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.

C. Tujuan Manajemen Kelas

Tentunya setiap orang ketika melakukan suatu aktivitas memiliki suatu tujuan, demikian juga dengan manajemen kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalannya pengajaran tanpa membawa hasil yaitu mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Secara umum menurut pendapat Wiyani (2013: 61) manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Karwati (2014: 28) manajemen kelas bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara khusus menurut Salman Rusydie (dalam Wiyani: 61) tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

1. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik
Guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belajar-mengajar. kelas sebagai lingkungan belajar harus mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
2. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat diatasi dengan mudah.

3. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
Pada sebuah kelas yang ideal, didalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar. penggunaan fasilitas yang semrawut dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, itulah sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan fasilitas dengan baik sehingga hal itu dapat mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan fasilitas yang ada.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
Karakter peserta didik di sebuah kelas sangatlah beragam, keberagaman tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan. Jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.
5. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi para peserta didik saat mereka belajar di kelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
6. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para peserta didik.
7. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.
Manajemen kelas ditujukan untuk membantu para peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar secara efektif dan efisien di dalam kelas dapat dicapai.

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen

Dikdasmen dalam buku TIM Administrasi Pendidikan UPI (2012: 111) adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

D. Pendekatan Manajemen Kelas

Sebagai pekerja Profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan manajemen kelas, sebab didalamnya penggunaannya, ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya, Seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas. Berikut ini dijelaskan beberapa pendekatan dalam manajemen kelas.

Menurut Karwati (2014: 11) terdapat berbagai pendekatan dalam manajemen kelas diantaranya adalah: 1) pendekatan kekuasaan, 2) pendekatan ancaman, 3) pendekatan kebebasan, 4) pendekatan resep, 5) pendekatan pengajaran, 6) pendekatan perubahan tingkah laku, 7) pendekatan sosio-emosional, 8) pendekatan kerja kelompok, 9) Pendekatan elektis atau pluralistic, 10) Pendekatan teknologi dan informasi.

1. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan adalah suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peran guru disini untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan akan

menciptakan ketaatan dari peserta didik di dalam kelas. Dengan demikian, fungsi guru sebagai individu yang berkuasa di dalam kelas perlu dipahami dan diterapkan dengan baik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dan pembelajaran dengan baik.

2. Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman adalah salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru.

3. Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan diinginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.

4. Pendekatan resep

Pendekatan resep adalah suatu pendekatan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas.

5. Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran adalah suatu pendekatan yang menganjurkan guru untuk bertindak sebagai pengajar pembelajaran dalam rangka

mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik di kelas. Peran guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik sehingga peserta didik mampu untuk belajar dengan baik dalam kelas.

6. Pendekatan perubahan tingkah laku

Pendekatan perubahan tingkah laku adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

7. Pendekatan sosio emosional

Pendekatan sosio emosional dalam manajemen kelas akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik, serta hubungan antar peserta didik.

8. Pendekatan kerja kelompok

Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas. Kelompok belajar tersebut membutuhkan keterampilan guru untuk menerapkan strategi dalam penciptaan kelompok belajar yang produktif dan efektif.

9. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis atau pluralistik dalam manajemen kelas menekankan pada potensi, kreatifitas, dan inisiatif dari wali atau guru kelas

untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas.

10. Pendekatan teknologi dan informasi

Pendekatan teknologi dan informasi dalam manajemen kelas berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, bahwa pembelajaran yang modern perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas.

E. Prinsip – prinsip manajemen kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas. Ada enam prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikembangkan oleh Djamarah (dalam Karwati 2014 :26) terdiri dari:

1. Hangat dan antusias

Prinsip hangat dan antusias ini diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Prinsip tantangan adalah penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Prinsip bervariasi adalah penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Prinsip keluwesan adalah keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan hal yang positif

Prinsip penekanan hal yang positif adalah penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif.

6. Penanaman kedisiplinan

Prinsip penanaman kedisiplinan adalah tujuan akhir dari pengelolaan kelas yaitu peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

F. Kendala Manajemen Kelas

Beberapa kendala yang menyebabkan manajemen kelas yang efektif menjadi sulit terwujud menurut Karwati (2014: 35) adalah sebagai berikut:

1. Tugas guru berdimensi banyak (*Multi Dimensionality*)

Guru dituntut untuk melaksanakan berbagai tugasnya yaitu tugas akademik dan tugas edukatif.

2. Berbagai kegiatan yang berlangsung bersamaan (*Simultaneity*)

Berbagai kegiatan dapat berlangsung pada waktu yang sama di kelas. Misalnya saat melaksanakan diskusi, guru tidak hanya harus mendengarkan serta membantu mengarahkan pikiran peserta didik, namun juga memantau peserta didik yang kurang aktif dan efektif dalam diskusi tersebut.

3. Segera (*immediacy*)

Interaksi dan umpan balik yang terjadi antara guru dan peserta didik begitu cepat sehingga menuntut guru untuk berpikir, bertindak, memutuskan dan melaksanakan berbagai tindakan secara tepat.

4. Iklim kelas yang tidak diramalkan terlebih dahulu

Banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya iklim di kelas. Beberapa iklim tersebut dapat muncul secara tiba-tiba yang berasal dari peserta didik.

5. Sejarah (*History*)

Peristiwa yang terjadi di kelas memiliki dampak jangka panjang, misalnya peristiwa di awal kelas akan banyak berpengaruh terhadap manajemen kelas yang diterapkan pada jenjang kelas berikutnya.

Agar beberapa kendala yang ada diatas dapat diatasi dengan baik maka, guru perlu mengetahui beberapa hal yang perlu dihindari oleh guru dalam mempraktikan manajemen kelas.

Menurut Karwati (2014: 40) ada beberapa kekeliruan yang perlu dihindari guru dalam mempraktikkan keterampilan manajemen kelas adalah :

1. Campur tangan yang berlebihan

Campur tangan yang berlebihan setiap perilaku peserta didik akan memberikan dampak yang kurang baik, oleh Karenaitu campur tangan guru dilakukan sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya di kelas.

2. Kesenyapan

Proses kesenyapan memang diperlukan di dalam kelas, namun kesenyapan tersebut tidak diperlukan dalam waktu lama. Karena dapat menimbulkan perilaku yang berlebihan dari peserta didik yang akan mengganggu proses belajar yang sedang berlangsung.

3. Ketidaktepatan memulai dan mangakhiri kegiatn

Kegiatan awal adalah pembuka jalan dalam mengorganisasikan pikiran peserta didik untuk menemukan dan melakukan berbagai hal di kelas terkait dengan belajar yang dialaminya. Kegiatan akhir merupakan bentuk akumulasi tentang pemahaman guru atas berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik dimasa yang akan datang.

4. Penyimpangan

Bentuk perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

5. Bertele-tele

Penggunaan kata atau kalimat yang bertele-tele dan kegiatan yang bertele-tele akan menimbulkan kebosanan dan ketidaknyamanan bagi peserta didik ketika hal itu tertuju pada satu orang saja atau pada satu pokok bahasan saja.

6. Pengulangan penjelasan yang tidak perlu

Pengulangan dapat memunculkan persepsi yang kurang baik bagi peserta didik sehingga akan muncul anggapan bahwa guru tidak dapat mengajar dengan baik.

G. Kegiatan utama dalam manajemen kelas

Menurut Wiyani (2013: 65) “ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, sebagai berikut: 1) menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat; 2) mengatur ruangan belajar; 3) mengelola interaksi belajar-mengajar”

1. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat

Dalam kegiatan manajemen kelas diciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Untuk dapat menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai manajer kelas harus: a) Mengkaji konsep dasar manajemen kelas; b) mengkaji prinsip-prinsip manajemen kelas; c) mengkaji aspek dan fungsi manajemen kelas; d) mengkaji komponen dan prinsip manajemen kelas; e) Mengkaji pendekatan-pendekatan manajemen kelas; f) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar-mengajar;

g)menciptakan suasana belajar yang baik; h)menangani masalah pengajaran di kelas

2. Mengatur ruang belajar

Ruangan belajar harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik.

Pengaturan ruang kelas yang baik dimaksudkan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat rasa keberagaman serta perilaku-perilaku spiritual peserta didik. Dengan ruang kelas yang baik, peserta didik dapat berkomunikasi secara bebas, saling menghormati serta saling menghargai satu sama lain. Disamping itu, dengan penataan ruang kelas yang tertata dengan baik, guru akan lebih leluasa memberikan perhatian yang maksimal terhadap setiap aktivitas peserta didik.

Kegiatan belajar-mengajar yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Untuk itu perlu, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas dan isinya selama kegiatan belajar-mengajar. Lingkungan kelas perlu diatur atau ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru, dan antar peserta didik.

3. Mengelola interaksi belajar-mengajar

Belajar-mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar-mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan sendiri merupakan pedoman kearah mana akan dibawa kegiatan belajar-mengajar. kegiatan belajar-mengajar akan berhasil jika mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri peserta didik.

Dalam interaksi belajar-mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Tidak mungkin terjadi proses interaksi yang edukatif jika hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk itu ada lima kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar, antara lain: a)mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar-mengajar; b)dapat mengamati kegiatan belajar-mengajar; c)menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar; d)mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar; e)mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Karwati (2014: 23) kegiatan manajemen kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

1. Pengaturan peserta didik

Peserta didik adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka peserta didik bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek. Artinya peserta didik bukan barang atau

objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.

Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarangan, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan, serta memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan peserta didik. Oleh karena itu pengaturan orang atau peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

2. Pengaturan fasilitas

Aktivitas yang dilakukan guru maupun peserta didik di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu, lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi di ruang kelas, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik, dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. kriteria minimal yang perlu diciptakan di kelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman, selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada di kelas dapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk

meningkatkan efektivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Menurut Karwati (2014: 24) Kegiatan Manajemen kelas dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Pengaturan Peserta Didik (Kondisi Emosional) yang terdiri dari: a) tingkah laku, b) kedisiplinan, c) minat/ perhatian, d) gairah belajar e) dinamika kelompok dan 2) Pengaturan Fasilitas (Kondisi Fisik) terdiri dari: a) ventilasi, b) pencahayaan, c) kenyamanan, d) letak duduk e) penempatan peserta didik.

H. Manajemen Kelas yang Efektif

Bila kelas dipahami secara sederhana sebagai kelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik masing-masing yang unik. Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melaksanakan kegiatan manajemen kelas secara efektif.

Menurut Karwati (2014: 34) manajemen kelas yang efektif perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kelas merupakan sistem yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi dengan tugas-tugas dan dipimpin serta diarahkan oleh guru.
2. Guru merupakan tutor dan teladan bagi semua peserta didik yang ada di kelas, bukan hanya untuk satu peserta didik pada waktu tertentu.

3. Kelompok belajar yang ada di kelas mempunyai perilaku tertentu yang kadang berbeda dengan perilaku kelompok maupun individu lainnya di dalam kelas.
4. Kelompok belajar yang ada di kelas memberikan pengaruh terhadap individu yang menjadi anggotanya.
5. Dalam belajar dan pembelajaran, praktik guru cenderung terpusat pada hubungan guru dan peserta didik. Keterampilan guru yang semakin meningkat dalam mengelola individu dalam kelompok belajar akan makin meningkatkan kepuasan individu yang ada di kelas.
6. Struktur kelompok belajar, pola komunikasi kelompok belajar yang terbentuk, dan kesatuan kelompok belajar ditentukan oleh keterampilan manajerial guru dalam mengelola kelompok belajar yang ada di kelas.
7. Struktur kelompok belajar, pola komunikasi kelompok belajar yang terbentuk, dan kesatuan kelompok belajar ditentukan oleh keterampilan guru sebagai simbol pemersatu di kelas.

I. Indikator Kegiatan Manajemen kelas

Dari berbagai macam pendapat para ahli tentang kegiatan manajemen kelas yang dijelaskan diatas maka dalam pembahasan ini penulis menarik indikator kegiatan manajemen kelas berdasarkan pendapat Karwati (2014: 24) yaitu kegiatan Manajemen kelas dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Pengaturan Peserta Didik (Kondisi Emosional) yang terdiri dari: a) tingkah

laku, b) kedisiplinan, c) minat/ perhatian, d) gairah belajar e) dinamika kelompok dan 2) Pengaturan Fasilitas (Kondisi Fisik) terdiri dari: a) ventilasi, b) pencahayaan, c) kenyamanan, d) letak duduk e) penempatan peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik indikator dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Pengaturan Peserta Didik (Kondisi Emosional)

- a. Tingkah laku
- b. Kedisiplinan
- c. Minat/perhatian
- d. Gairah belajar
- e. Dinamika kelompok

2. Pengaturan Fasilitas (kondisi Fisik)

- a. Ventilasi
- b. Pencahayaan
- c. Kenyamanan
- d. Letak duduk
- e. Penempatan peserta didik

Berikut adalah penjelasan dari setiap indikator kegiatan manajemen kelas :

1. Pengaturan Peserta Didik (kondisi emosional)

- a. Tingkah laku

Dalam pengelolaan kelas, seorang guru hendaknya memahami perilaku siswanya serta membangun sebuah hubungan interpersonal yang baik. Hal ini untuk menunjang agar segala pesan pembelajaran yang

ingin disampaikan akan diterima secara tepat oleh siswa. Begitu pula dengan pengkondisian lingkungan kelas. Bila kesemua hal tersebut dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh guru, maka siswa akan mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru dan ia akan menjadi senang belajar. Berikut kami jelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam mencapai kesemua hal yang telah disebutkan.

Menurut Sagala (2012: 88) :

kelas sebagai tempat berlangsungnya Proses Belajar Mengajar (PBM) diwarnai oleh berbagai perilaku siswa, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Perilaku siswa yang positif di kelas, seperti: menghargai pendapat orang lain, memberikan respon psikologis yang positif, memperhatikan guru yang sedang mengajar. Bentuk perilaku seperti ini dengan memberikan penguatan seperti: memberikan perhatian. Dengan respon seperti ini memungkinkan frekuensi di munculkan perilaku seperti itu akan lebih meningkat pada setiap kegiatan belajar.

Sedangkan tingkah laku yang negatif ditemukan dari hasil seperti: melanggar peraturan/ tata tertib, ngobrol, memperolok-olok teman, menunjukkan sikap yang sangat responsive (menjawab hal-hal yang tidak perlu), jika ditemukan siswa yang ngobrol atau mengganggu, maka dengan segera guru berupaya untuk menghentikan dengan cara manusiawi mengingat perilaku seperti itu dapat mengganggu jalannya Proses Belajar Mengajar (PBM) dan menjadi kendala pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian menghadapi hal yang negative guru menunjukkan sikap yang responsive untuk segera menghentikannya, bersifat sabar dan tetap menunjukkan persahabatan dengan mereka (peserta didik).

Pada umumnya mereka mempunyai suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa yang kurang baik dapat diperbaiki. Para guru menerima dengan lapang dada bila para siswa melanggar peraturan/ tata tertib menyadari kesalahannya. Guru berusaha bertindak dengan adil dan berusaha menciptakan suatu kondisi atau keadaan yang menyebabkan siswa menyadari akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya. Disini lah dipertaruhkan kewibawaan guru dan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik.

Guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas berkaitan dengan penciptaan kondisi sosio emosional yang kondusif, juga berusaha melakukan pembinaan “raport”, artinya ia berusaha dengan sungguh-sungguh mengadakan pembinaan yang baik dengan siswa dalam kelas saat pelaksanaan PBM. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat dalam segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas PBM sesuai dengan kemampuannya, guru dan murid menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa kelihatan suasana kelas yang hangat dan dinamis, siswa selama berada dalam kelas tidak merasa tertekan. Berani mengajukan pendapat atau bertanya dengan cara-cara yang beretika.

Menurut Sagala (2012: 89)

Guru menggunakan berbagai pendekatan, pada saat guru ingin membina tingkah laku yang dikehendaki, yaitu tingkah laku yang positif digunakan pendekatan perubahan tingkah laku, yakni dengan cara memberikan penguatan (reinforcement) yang

bersifat positif, sedangkan untuk menghilangkan atau menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan digunakan peringatan, jika tidak memadai digunakan sanksi sesuai kaidah-kaidah pendidikan. Dengan peringatan dan sanksi ini dimaksudkan agar murid tidak lagi mengulangi perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Peringatan dan sanksi yang dilakukan guru-guru terutama untuk menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang (efek jera), yang bersifat mendidik dan bukan sanksi yang bersifat fisik, berupa teguran, sindiran, atau peringatan yang langsung ditujukan kepada siswa yang berperilaku menyimpang dengan harapan siswa tersebut menghentikan dengan segera tingkah laku tersebut. Dalam memberikan penguatan yang positif serta sanksi kepada siswa, para guru melakukannya secara terus menerus, yaitu setiap ditampilkannya tingkah laku yang dimaksud (tingkah laku positif dan bersifat negatif/ menyimpang).

Menurut Sagala (2012: 89)

Guru dengan segera mungkin memberikan penguatan positif, seperti dengan memberikan pujian pada siswa yang berperilaku baik, juga memberi hukuman, berupa teguran atau peringatan bahkan ancaman kepada siswa yang berperilaku menyimpang. Dalam melakukan tindakan penyembuhan atau mengatasi tingkah laku siswa yang menyimpang (dimensi kuratif) guru-guru menempuh sejumlah tahapan, antara lain: melakukan identifikasi masalah, menganalisis masalah, yaitu mengetahui sebab-sebab terjadinya masalah tersebut, mengembangkan dan memilih alternative pemecahan, melaksanakan alternatif yang dipilih dan melihat umpan balik dari hasil pelaksanaan alternatif yang dipilih tersebut.

b. Kedisiplinan

Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu *disiplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Sementara Good's dalam *Dictionary of education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Menurut Ali Imron (dalam Wiyani 2013: 160) disiplin dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus

menekan peserta didiknya agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Dengan demikian, konsep *permissive* ini berlawanan dengan konsep *otoritarian*.
- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*. Kebebasan ini umumnya disamakan dengan istilah kebebasan terbimbing.

Dari berbagai pengertian diatas maka dalam konteks manajemen kelas, disiplin dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan terdapat di kelas.

Dalam membina kedisiplinan pada peserta didik di kelas, guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri.

Menurut Wiyani (2014: 161) dalam menerapkan disiplin kepada peserta didik guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakan disiplin.

Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan didalam kelas. Kesediaan ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima guna memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas belajar peserta didik.

Menurut Wiyani (2014: 162) disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban yang secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Menurut Wiyani (2014: 162) ada beberapa teknik yang dapat diterapkan guru dalam pembinaan dan penerapan disiplin kelas diantaranya adalah:

1) Teknik *eksternal control*

Teknik *eksternal control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik didalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik di dalam kelas harus terus-menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin didalam kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin di dalam kelas.

2) Teknik *internal control*

Teknik *internal control* mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik didasarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *eksternal control*. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan lainnya.

3) Teknik *cooperative control*

Dalam teknik *cooperative control* ini antara guru sebagai manajer kelas dengan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam

menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas indiscipliner (ketidakdisiplinan) juga dibuat serta ditaati bersama.

Menurut Wiyani (2013: 164) Dalam penerapannya, guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik pembinaan tersebut secara efektif dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada peserta didiknya.

Sebelum mendisiplinkan peserta didiknya, sebaiknya seorang guru mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Guru harus menunjukkan berbagai perilaku yang tertib, baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Dari perilaku tersebut diharapkan guru dapat menjadi model bagi peserta didiknya dalam melaksanakan perilaku disiplin.

- 2) Guru memisahkan peserta didik dari perilakunya

Terkadang seorang peserta didik dengan sengaja berperilaku buruk hanya untuk membuat jengkel gurunya dan ada juga disebabkan ingin mendapatkan perhatian dari gurunya. Perilaku yang buruk tersebut dapat disebabkan kurang-dewasaannya, ketidaksabarannya, frustrasi, atau karena keinginannya tidak terpenuhi. Saat menghadapi peserta didik yang berperilaku demikian, guru harus dapat memisahkan peserta didik dari perilakunya, artinya yang dibenci oleh

guru adalah perilaku peserta didik yang buruk, bukannya peserta didik itu sendiri.

3) Guru membuat peserta didik menerima tanggung jawabnya.

Jika ada seorang peserta didik mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar di kelas kemudian guru langsung memarahinya dan memberinya hukuman atau konsekuensi, pada saat itu guru telah menjadikan semua peserta didiknya memfokuskan perhatiannya kepada si guru dan beberapa peserta didik secara otomatis akan bersimpati pada si pembuat onar karena dia berada dalam posisi yang lemah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat meminta si pembuat onar untuk menghentikan aksinya tanpa harus memarahinya atau menghukumnya terlebih dahulu. Jika upaya tersebut belum berhasil, setelah pelajaran selesai guru mengajak si pembuat onar untuk berbicara empat mata, mengisi lembaran yang menggambarkan perilaku tidak terpujinya, kemudian menandatangani semacam kontrak, yang mana dia setuju untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya serta bersedia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kontrak tersebut.

4) Guru sebaiknya dapat menemukan solusi atas perilaku peserta didik yang tidak diharapkan daripada memberikan konsekuensi

Jika ada peserta didik yang tidak disiplin di kelas, sebaiknya guru menghindari untuk langsung memberikan konsekuensi atau hukuman.

Tindakan yang harus dilakukan oleh guru adalah mengajak peserta didik *sharing* untuk mengetahui mengapa ia berbuat demikian dan meyakinkannya bahwa itu adalah perbuatan yang buruk. Setelah itu, barulah guru sebagai manajer kelas memberikan pilihan solusi kepada peserta didik untuk mengatasi perbuatan buruknya tersebut. misalnya, ada seorang peserta didik yang datang terlambat di kelas. Dalam keadaan tersebut guru sebaiknya tidak langsung menghukumnya, tetapi menanyakan terlebih dahulu mengapa ia terlambat. Setelah mengetahui alasannya barulah guru memberikan saran ataupun solusi kepada peserta didik tersebut agar besok tidak terlambat lagi.

- 5) Guru memberikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik

Seorang peserta didik yang telah berbuat kesalahan sering kali diberi hukuman oleh gurunya kemudian merasa ia tidak disukai lagi oleh gurunya walaupun sudah memperbaiki diri. Oleh karena itu, sebaiknya ketika guru melihat perilaku peserta didik tersebut telah menjadi baik, jangan segan-segan untuk memujinya dan memberikan motivasi kepadanya agar tetap konsekuen (*istiqamah*) dalam melakukan perilaku baik tersebut.

- 6) Guru menghapus bersih daftar kesalahan peserta didik dan mampu berpikir positif kepada peserta didiknya.

Guru diharapkan dapat meyakinkan peserta didik agar tidak melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menghapus bersih daftar kesalahan setelah adanya upaya perbaikan dan selalu berpikiran positif terhadap peserta didiknya.

- 7) Guru fokus memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku baik

Guru dapat bekerja sama dengan peserta didik untuk dapat mendisiplinkan mereka dengan cara bersama-sama membuat tata tertib kelas. Setelah selesai dibuat, tata tertib kelas tersebut menjadi semacam undang-undang kelas yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik. Agar peserta didik berperilaku sesuai dengan tata tertib tersebut, guru harus memfokuskan memberikan penghargaan kepada mereka yang berperilaku baik dengan berupa pujian, sertifikat maupun pengakuan lainnya ketimbang fokus memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar tata tertib kelas.

- 8) Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali peserta didik untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik.

c. Minat / perhatian

Minat (interest) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar untuk sesuatu hal. Istilah minat merupakan terminology aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari

dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Menurut Slameto (dalam Karwati 2014: 148) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Djamarah (dalam Karwati 2014: 148) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.

Menurut Slameto (2014: 149) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian minat dan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Minat belajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Menurut Suhartini dalam (Karwati 2014: 149) mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar:

- 1) Minat personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olah raga, sains, music, kesusastraan, computer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

2) Minat situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3) Minat psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata

pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

Menurut Karwati (2014: 192) perhatian dan motivasi merupakan dua aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Untuk menumbuhkan perhatian diperlukan adanya motivasi. Beberapa hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar peserta didik pada umumnya meningkat jika peserta didik tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Menyadari bahwa motivasi terkait erat dengan kebutuhan, maka tugas guru adalah meyakinkan peserta didik bahwa tujuan belajar yang ingin diwujudkan merupakan kebutuhan bagi setiap peserta didik.

Menurut Karwati (2014: 193) agar motivasi peserta didik dalam belajar meningkat, maka guru perlu untuk:

- 1) Mendesain materi belajar yang unik dan mampu menarik perhatian peserta didik;
- 2) Mengkondisikan peserta didik agar mampu belajar melalui proses belajar aktif;
- 3) Menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan;
- 4) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan cara menghargai setiap partisipasi peserta didik dalam belajar.

- 5) Membangun keyakinan peserta didik bahwa mereka merupakan orang terpilih dalam hidup yang memiliki takdir untuk menjadi orang yang berprestasi.
- 6) Mengevaluasi setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik dengan cepat.
- 7) Memberikan arahan dan nasihat yang segera kepada peserta didik apabila hasil evaluasi menunjukkan mereka memiliki nilai yang buruk.
- 8) Memberikan hadiah (*reward*) bagi setiap peserta didik yang memiliki prestasi belajar, sekaligus memotivasi rekan-rekan untuk berprestasi.

d. Gairah belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang maksimal, gairah belajar merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siswa. Gairah belajar merupakan faktor pendorong dari dalam diri siswa untuk mampu melakukan kegiatan belajar. Kemudian gairah belajar pun merupakan suatu kekuatan dalam diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang sering kita kenal dengan prestasi belajar.

Gairah belajar siswa merupakan suatu indikator terdapatnya motivasi belajar dalam diri siswa yang nantinya akan berakibat baik bagi hasil belajar siswa. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Ulfah (2006:4) yang menyatakan bahwa motivasi yang kuat dan mendasar hendaknya siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik, karena

keberhasilan dari kegiatan belajar banyak tergantung kepada motivasi siswa sendiri.

Seorang pendidik (guru) bisa mengetahui peserta didik memiliki motivasi belajar atau tidak, dapat dilihat dari gairah belajar siswa ketika di dalam kelas. Gairah belajar siswa dapat diartikan sebagai semangat, perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Zhanikhan 2008).

Menurut Juri (2008), ada empat ciri siswa yang memiliki gairah belajar. Ciri-ciri tersebut yaitu; (1) lincah, (2) Selalu belajar apa yang diinginkannya dengan gembira, (3) menggunakan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar yang menarik perhatiannya, (4) membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman lewat pengalaman nyata sehari-hari.

Kadang kala guru dalam kelas sering menemukan siswa yang memiliki gairah belajarnya kurang. Kebanyakan diantara mereka kurang suka memperhatikan guru ketika saat mengajar, jarang mengerjakan pekerjaan rumah, dan seperti acuh, tidak adanya suasana kompetitif saat guru melakukan evaluasi/penilaian. Masalah-masalah tersebut membuat suasana belajar kurang menarik dan kurang bermakna.

e. Dinamika kelompok

Kegiatan manajemen kelas membawa masalah dan tantangan baru, bahwa aktivitas guru secara individual, tidak melibatkan siswa secara intens, tidak mungkin lagi mampu mencapai tujuan pembelajaran yang

efektif. Interaksi antar sesama pun harus selalu dalam koridor mendukung proses belajar mereka, tanpa komitmen, rasa benci, mengasingkan diri, dan merendahkan sejawat. Sebagai manajer kelas, guru dituntut dapat memberikan kekuatan formal dan personal melalui tata kelola rombongan belajar dan semua daya dukungannya secara dinamis, efektif dan efisien.

Rombongan belajar yang tidak mampu menciptakan dinamika proses pembelajaran yang baik akan terjebak ke dalam kejenuhan. Sebaliknya, kelompok siswa yang dapat membangun dinamika yang dinamis untuk pembelajaran senantiasa dapat memupuk semangat belajarnya secara kontinu.

Menuurt Danim (2010: 152)

dinamika kelompok diartikan sebagai kondisi dinamis yang diciptakan oleh sekelompok atau beberapa kelompok siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kondisi dinamis adalah aktivitas progresif yang muncul dari individu atau anggota kelompok siswa di kelas tertentu, yang tercermin dari peningkatan mutu proses dan hasil belajarnya. Hasil belajar yang dimaksudkan disini tidak selalu dapat diukur dari berapa nilai yang dicapai, tetapi yang lebih utama adalah kematangan diri, kemampuan berinteraksi, saling menghargai, konsistensi motivasi. Harapan ke depan, toleransi, adaptabilitas, dan sebagainya.

Proses kelompok-belajar-siswa dapat dirumuskan sebagai prosedur manajemen kelas yang demokratis, sebagaimana yang dikatakan oleh Danim (2010: 154) kelompok-belajar-siswa adalah dimana guru dan siswa secara bersama mengidentifikasi, mencari, dan berusaha memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran, baik teori maupun praktik.

Produktivitas pembelajaran itu tidak akan meningkat, bahkan tidak dapat dicapai sama sekali, jika hanya dilakukan secara individual atau sendiri-sendiri oleh guru dan siswa.

Menurut Danim (2010: 155) proses kelompok belajar-siswa di dalam kelas memiliki seperangkat nilai penting dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses kelompok-belajar-siswa diantaranya 1) membangun moral kelompok, 2) membangun sifat-sifat kepemimpinan, 3) pencapaian tujuan pembelajaran secara baik, d) delegasi tugas dalam proses pembelajaran.

1) Membangun moral kelompok

Membangun moral kelompok yang tergabung dalam satu wadah kerja sama, khususnya kerja sama guru dengan siswa. Proses kelompok-belajar-siswa dapat menciptakan kepuasan dan dengan demikian akan meningkatkan motivasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran .

Motivasi belajar dan mengajar yang dimaksudkan adalah bahwa guru dan siswa merasa sadar, karena interaksi antar sesama merekalah mampu tercipta transformasi substantif atau bahan ajar. Dalam diri siswa dan guru ada dorongan untuk mencapai prestasi dan hal itu antara lain muncul karena rasa penghargaan kelompok.

2) Membangun sifat-sifat kepemimpinan

Kepemimpinan selalu merupakan interaksi antar manusia dan karena itu proses kelompok-belajar-siswa dapat menciptakan sifat-sifat

kepemimpinan yang diinginkan dalam diri siswa. Siswa dapat dibentuk kapasitas kepemimpinannya melalui proses kelompok-belajar-siswa. Sifat-sifat kepemimpinan ini muncul antara lain sebagai akibat adanya proses interaksi antar sesama siswa dan antara siswa dan guru, rasa kebersamaan dan saling mempengaruhi, proses pengalihan tugas, peniruan-peniruan, pembinaan mental, dan sebagainya.

3) Pencapaian tujuan pembelajaran secara baik

Kelompok kerja siswa di dalam kelas memiliki potensi dan kepribadian yang beragam. Keragaman itu memungkinkan siswa saling membantu satu sama lain di bawah pembinaan guru.

4) Delegasi tugas dalam proses pembelajaran

Tanggung jawab kegiatan pembelajaran bukan semata-mata ada di tangan guru, melainkan juga terletak pada semua siswa. Tidak mungkin guru mengurus sendiri semua fasilitas kelas, baik dalam rangka penggunaan maupun pemeliharannya. Dengan proses kelompok-belajar-siswa, guru dan siswa mempunyai rasa partisipasi dan dengan itu pulalah proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan cepat.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar pentingnya proses kelompok-belajar-siswa, termasuk yang terjadi di dalam kelas. Seperti halnya yang dikatakan Danim (2010: 156) alasan pentingnya proses kelompok-belajar-siswa adalah :

- 1) Tujuan yang ingin dicapai harus diusahakan oleh guru dan kelompok siswa, dalam arti bahwa tujuan itu tidak dapat dicapai secara optimal jika hanya dilakukan oleh siswa secara individual.
- 2) Siswa memerlukan semacam pelatihan untuk berinteraksi secara produktif dengan rekan-rekannya.
- 3) Karena sesuatu hal guru tidak dapat melaksanakan tugas penuh pada satu sisi pembelajaran sehingga "memaksanya" mendorong siswa melakukan tugas bersama melalui sebuah proses kelompok-belajar-siswa.

Proses kelompok-belajar-siswa dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Menurut Danim (2010: 156)

Untuk terlaksananya proses kelompok belajar siswa yang efektif di dalam kelas, harus ditempuh langkah-langkah tertentu seperti: 1) mengidentifikasi masalah atau substansi masalah pembelajaran yang relevan. 2) menentukan langkah-langkah pemecahan masalah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut: a) kegiatan apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan substansi masalah dalam mata pelajaran tertentu?; b) alasan-alasan apa sehingga substansi masalah itu perlu dipecahkan melalui proses kelompok belajar siswa?; c) mekanisme proses kelompok belajar siswa seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan hasil pemecahan masalah itu?

Pembelajaran kelompok merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mampu bergaul, beradaptasi, memahami perbedaan, dan melatih kerja sama serta tanggung jawab dengan peserta didik yang lainnya. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kelompok adalah fungsi integrasi dan fungsi perbedaan. Fungsi integrasi dalam pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan

umur, jenis kelamin, dan sebagainya, sedangkan fungsi perbedaan dalam pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan perbedaan individu, misalnya: bakatm kemampuan, minat dan sebagainya.

Menurut Karwati (2014: 151) pengelompokan belajar peserta didik dilakukan berdasarkan:

1) Pengelompokan berdasarkan pertemanan (friendship grouping).

Pengelompokan peserta didik berdasarkan kesukaan peserta didik di dalam memilih teman sekelompoknya. Misalnya guru mengelompokan peserta didik berdasarkan kedekatan personal peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

2) Pengelompokan berdasarkan prestasi (achievement grouping).

Pengelompokan peserta didik berdasarkan baik dan buruknya prestasi yang telah diperoleh peserta didik. Penekanannya adalah peserta didik peserta didik yang memiliki prestasi baik dan buruk mampu berbaur satu dengan yang lainnya sehingga dapat saling menunjang dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Misalnya guru mengelompokan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan yang rendah.

3) Pengelompokan berdasarkan kemampuan dan bakat (aptitude grouping).

Pengelompokan peserta didik berdasarkan keseragaman atau kemiripan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya guru mengelompokkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan bakat yang sama dalam berhitung.

- 4) Pengelompokan berdasarkan perhatian dan minat (attention or interest grouping).

Pengelompokan peserta didik berdasarkan perhatian atau minat yang dimilikinya. Misalnya guru mengelompokan peserta didik yang memiliki kegemaran yang sama terhadap binatang.

- 5) Pengelompokan berdasarkan kecerdasan (intelligence grouping).

Pengelompokan peserta didik berdasarkan hasil tes intelegensi atau kemampuan yang telah dilakukan oleh guru atau sekolah.misalnya guru mengelompokan peserta didik yang memimiliki kecerdasan intelegensi tinggi di kelas A, sementara yang memiliki kecerdasan intelegensi yang lebih rendah di kelas B.

2. Pengaturan Fasilitas (Kondisi Fisik)

a. Ventilasi

Ventilasi ruang kelas harus cukup menjamin kesehatan peserta didik agar peserta didik nyaman menerima pembelajaran dalam kelas.

Menurut Karwati (2014: 49) :

Suhu udara ruang kelas juga berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik. Jika peserta didik merasa kurang nyaman dalam suhu ruangan, konsentrasi dan perhatian mereka akan beralih dan tersita oleh ketidaknyamanan fisik mereka. Jika hal tersebut terjadi maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif, oleh karena itu sirkulasi udara dan kondisi jendela sangat penting.

Sirkulasi udara yang baik merupakan kebutuhan utama peserta didik dalam belajar dan pembelajaran. Apabila sirkulasi udara di ruang kelas berputar dengan baik, maka peserta didik akan nyaman, dan terpenuhi dengan baik. Untuk kelas yang memang tertutup diusahakan

adanya kipas angin atau AC, terutama untuk kelas yang berada di daerah yang cukup panas. Kondisi kelas yang panas akan mengganggu kegiatan pembelajaran siswa di ruang kelas relatif lama.

Menurut Rohani (2010: 25) Jendela kelas harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik di dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O_2 (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas di papan tulis dan kapur yang digunakan harus kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih.

b. Pencahayaan

Pencahayaan tidak hanya mempengaruhi keadaan fisik, namun juga memiliki pengaruh terhadap psikologi dan keindahan ruang.

Menurut Karwati (2014: 49)

pencahayaan ruang kelas yang kurang akan menyebabkan kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala, sehingga dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Pencahayaan yang baik dapat diperoleh jika tersedia jendela dan ventilasi yang cukup. Namun, perlu juga diperhatikan agar penataan tempat duduk tidak membuat pencahayaan dari luar menyilaukan penglihatan peserta didik, karena sinar yang terlalu kuat akan juga mengganggu penglihatan.

c. Kenyamanan

Menurut Karwati (2014: 49) kenyamanan berkenaan dengan pencahayaan, penghawaan/ suhu udara, akustik, kepadatan kelas dan keindahan. Karena di atas sudah membahas tentang pencahayaan dan penghawaan / suhu udara maka berikut sehubungan dengan kenyamanan

hanya dijelaskan tentang akustik, kepadatan kelas dan keindahan sebagai berikut:

1. Akustik

Akustik adalah lingkungan belajar yang tenang dimana kebutuhan dasar dalam pendidikan. Bukan hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk guru. Ruang kelas yang bising menyebabkan peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran cepat merasa lelah karena pengaruh pendengaran dan sukar untuk berkonsentrasi.

2. Kepadatan kelas

Berkenaan dengan jumlah peserta didik dalam kelas yang akan mempengaruhi kualitas proses belajar.

3. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru untuk menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi proses pembelajaran. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Karwati (2014: 54) upaya untuk mengkondisikan kelas yang nyaman antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tata ruang kelas

Metode pembelajaran yang umumnya dipraktikkan di kelas adalah metode pembelajaran dengan sistem klasikal (ceramah). Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran lainnya yang bisa dipadukan

penggunaannya dengan metode pembelajaran klasikal. Terkait dengan metode tersebut, maka tata ruang kelas perlu disesuaikan dengan kondisi kelas. Lemari kelas dapat ditempatkan disamping papan tulis atau disamping meja guru. Pengaturan tempat perabot kelas dapat dipindah-pindahkann sesuai dengan keadaan atau kondisi kelas.

2. Menata perabot kelas

a) Papan tulis

Papan tulis perlu disesuaikan dengan keluasaan kelas. papan tulis ditempatkan di depan yang memiliki penerangan yang cukup. Penempatannya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, sehingga peserta didik yang duduk dibelakang masih mampu melihat atau membaca tulisan yang di tulis paling bawah.

b) Meja kursi guru

Meja kursi guru ukurannya disesuaikan dengan standar yang berlaku, meja guru berlaci dan ada kuncinya. Meja kursi guru ditempatkan di tempat strategis, misalnya di kanan atau di kiri papan tulis, supaya tidak menghalangi pandangan peserta didik ke appan tulis.

c) Meja kursi peserta didik

Meja kursi peserta didik ditata sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, ukuran meja dan kursi disesuaikan dengan ukuran badan peserta didik dan

dilengkapi dengan tempat tas atau buku sehingga peserta didik menjadi nyaman untuk duduk.

d) Lemari kelas

Lemari kelas dapat ditempatkan di samping papan tulis atau sebelah kiri atau kanan dinding, dapat juga diletakkan di sebelah meja guru.

e) Jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran di tempatkan di tempat yang mudah dilihat oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak kebingungan.

f) Papan absensi

Papan absensi ditempatkan di sebelah papan tulis atau di dinding samping kelas. Guru harus memiliki catatan daftar hadir peserta didik di buku khusus, karena daftar hadir papan diganti setiap hari.

g) Daftar piket kelas

Daftar piket kelas ditempatkan di samping papan absensi sehingga peserta didik mudah untuk melihatnya.

h) Kalender pendidikan

Kalender pendidikan ditempel ditempat yang mudah dilihat yang mampu memberikan peringatan kepada peserta didik tentang kalender pendidikan yang berlaku di sekolah.

i) Gambar-gambar

Gambar Presiden, Wakil Presiden, dan lambang burung Garuda Pancasila ditempatkan di depan kelas di atas papan tulis, posisi penempatannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

j) Tempat cuci tangan dan lap tangan

Tempat cuci tangan dan lap tangan diletakkan di depan kelas dekat pintu masuk atau di luar pintu masuk dekat teras depan.

k) Tempat sampah

Tempat sampah diletakkan di sudut kelas. Besar kecilnya tempat sampah disesuaikan dengan kebutuhan, serta bentuknya disesuaikan dengan estetika kelas.

d. Letak duduk

Dalam kegiatan belajar, peserta didik sudah tentu memerlukan tempat duduk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tempat duduk dapat memengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Letak duduk siswa sebaiknya di pindah-pindahkan setiap minggunya, agar siswa dapat merasakan duduk di depan, di tengah ataupun di belakang. Hal itu akan membantu siswa agar tidak merasa bosan dan jenuh.

Menurut Wiyani (2013: 133) agar guru sebagai manajer kelas dapat melakukan pengaturan tempat duduk dengan posisi yang variatif, guru harus mengetahui berbagai formasi pengaturan tempat duduk. Formasi-formasi tersebut sebagai berikut:

a. Formasi tradisional (konvensional)

Formasi tradisional merupakan formasi yang pada umumnya digunakan hampir di setiap kelas pada sekolah-sekolah di Indonesia. Pada formasi tradisional para peserta didik duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi panjang atau dua kursi. Tempat duduk pada formasi ini berderet memanjang ke belakang. Biasanya peserta didik perempuan berada barisan depan sedangkan peserta didik laki-laki berada di barisan depan.

b. Formasi auditorium

Pada formasi auditorium tempat duduk peserta didik berderet memanjang ke samping bukan ke belakang seperti pada formasi tradisional. Formasi ini memungkinkan semua peserta didik untuk mudah melihat pergerakan guru. Hal ini menjadikan guru pusat perhatian peserta didik. Guru juga dapat memperhatikan peserta didiknya menyeluruh saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Formasi chevron

Formasi chevron jarak antar peserta didik dan jarak peserta didik dengan guru dapat berkurang. Dengan demikian, formasi ini menjadikan guru dan peserta didik mempunyai pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas dan dapat berperan secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

d. Formasi kelas bentuk U

Formasi kelas bentuk U ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik antusias

dalam belajar. Dalam formasi ini, guru merupakan orang yang paling aktif bergerak dinamis ke segala arah serta langsung berinteraksi secara berhadapan-hadapan dengan peserta didiknya.

e. Penempatan peserta didik

Setiap siswa perlu diatur penempatannya (terutama untuk siswa kelas rendah atau sekolah dasar), di mana siswa yang secara fisik lebih kecil mungkin sebaiknya duduk di bangku depan, demikian juga untuk siswa yang mempunyai hambatan dalam hal pendengaran atau penglihatan. Ini dimaksudkan untuk membantu siswa-siswa tersebut untuk lebih mudah menerima informasi atau mendengarkan dan melihat apa yang dilakukan di depan kelas baik oleh siswa maupun guru. Jangan sampai pandangan atau pendengaran mereka terbatas oleh tempat duduk yang letaknya tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

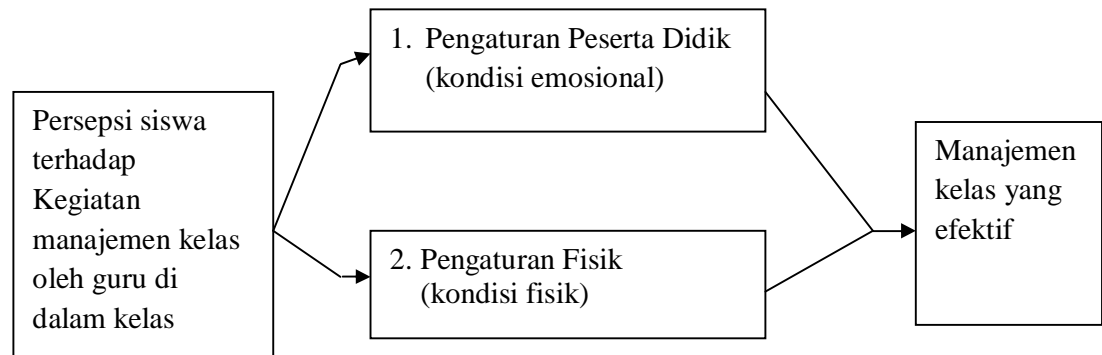
Sebisa mungkin guru harus bisa menempatkan siswa sesuai kompetensi yang dimilikinya. Sebaiknya siswa yang lamban dalam belajar, disatukan dengan siswa yang lebih pintar, agar siswa yang lamban tersebut termotivasi oleh siswa yang pintar, untuk lebih giat dalam belajar.

Menurut Karwati (2014: 29) dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

J. Kerangka Konseptual

Manajemen kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya yang ada di dalam kelas, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Sebagai sebuah proses, maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki berbagai kegiatan yang harus dilakukan yang perlu diperhatikan yaitu secara garis besar 1) pengaturan peserta didik (kondisi emosional), 2) pengaturan fasilitas (kondisi fisik).

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru di SMK PLUS Bina Nusa Mandiri Kota Pariaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, mengenai kegiatan manajemen kelas pada SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum

kegiatan manajemen kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh sebesar 3,4.

2. Pengaturan peserta didik (kondisi emosional)

a. Kegiatan Manajemen Kelas oleh Guru SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman di lihat dari pengaturan Peserta didik yaitu pada aspek tingkah laku siswaberada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat di lihat dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,4.

b. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Peserta didik yaitu pada aspek Kedisiplinanberada pada ketegori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh sebesar 3,29.

- c. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Peserta didik yaitu pada aspek Minat/ perhatian berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh sebesar 3,42
 - d. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Peserta didik yaitu pada aspek Gairah belajar berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh sebesar 3,36.
 - e. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Peserta didik yaitu pada aspek Dinamika kelompok berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh sebesar 3,46.
3. Pengaturan fisik (kondisi fisik)
- a. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Fisik yaitu pada aspek Ventilasi berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang di peroleh sebesar 3,38.
 - b. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Fisik

yaitu pada aspek Pencahayaan berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,31.

- c. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Fisik yaitu pada aspek Kenyamanan berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,35.
- d. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Fisik yaitu pada aspek Letak duduk berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,35.
- e. Kegiatan Manajemen Kelas oleh guru di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman dilihat dari Pengaturan Fisik yaitu pada aspek Penempatan peserta didik berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,45.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Secara umum

Kepala Sekolah dan seluruh Guru yang ada di SMK PLUS Bina Nusantara Mandiri Kota Pariaman harus sama-sama berusaha untuk meningkatkan Kegiatan Manajemen kelas guru agar bisa lebih baik lagi.

2. Dari segi pengaturan peserta didik (kondisi emosional)
 - a. Pada aspek tingkah laku Guru harus berusaha untuk lebih memperhatikan lagi tingkah laku setiap siswa, memberikan perhatian penuh dan menggunakan pendekatan kekuasaan serta pendekatan ancaman yang merupakan pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas.
 - b. Pada aspek Kedisiplinan Guru harus mencontohkan kedisiplinan dari diri guru sendiri kepada siswa agar siswa dapat mencontoh kedisiplinan tersebut dan menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakan disiplin.
 - c. Pada aspek Minat / perhatian guru harus bisa menumbuhkan motivasi pada diri siswa dengan memberikan metode mengajar yang menantang dan menarik serta mendekatkan diri pada setiap siswa agar muncul minat/ perhatian siswa untuk belajar.
 - d. Pada aspek Gairah belajar Guru harus menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan pengajaran yang menantang siswa untuk belajar ini akan meningkatkan gairah belajar peserta didik.
 - e. Pada aspek dinamika kelompok Guru harus meningkatkan keterampilan manajerialnya dalam mengelola kelompok belajar seperti memberikan aturan dalam belajar kelompok dan ikut serta dalam mengatur jalannya diskusi kelompok.

3. Dari segi pengaturan Fisik (Kondisi fisik)
 - a. Pada aspek Ventilasi Guru harus bisa mengatur bagaimana agar udara yang masuk kedalam kelas adalah udara yang sehat untuk siswadengan memanfaatkan ventilasi yang ada dan kondisi jendela.
 - b. Pada aspek Pencahayaan Guru harus bisa mengatur penataan tempat duduk siswa didalam kelas agar tidak membuat pencahayaan dari luar menyilaukan penglihatan siswa karena sinar yang kuat juga mengganggu penglihatan siswa.
 - c. Pada aspek Kenyamanan Guru harus meningkatkan lagi usahanya untuk menata ruang kelas yang menyenangkan dan lingkungan belajar yang tenang karena ruang kelas yang indah, menyenangkan dan tenag dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.
 - d. Pada aspek letak duduk guru harus memvariasikan tempat duduk siswa agar siswa tidak jenuh.
 - e. Pada aspek Penempatan peserta didik mungkin guru harus bisa menempatkan siswa sesuai kompetensi yang dimilikinya. Sebaiknya siswa yang lamban dalam belajar, disatukan dengan siswa yang lebih pintar, agar siswa yang lamban tersebut termotivasi oleh siswa yang pintar, untuk lebih giat dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2010. *Pengelolaan Pengajaran* . Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim.2010. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*.Bandung: CV Pustaka Setia
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung:Alfabeta
- Thoha, Miftah. 2012. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Dosen Adm Pendidikan. UPI. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi.2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. 2014. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Widodo. 2004. *Untuk Menyusun Proposal Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Magna Scrip.
- Wiyani,Novan Ardi. 2013. *Manajemen kelas*. Jogjakarta:AR-Ruzz Media